

AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan

Vol. 07 No. 02 (2025) : 610-617

Available online at <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP DIMENSI KEBINEKAAN GLOBAL DI SD NAMIRA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Shofia Hattarina

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Panca Marga, Indonesia

Email: shofiahattarina@upm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1788>

Received: Maret 2025

Accepted: Maret 2025

Published: April 2025

Abstract :

This study focuses on the implementation of the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) by emphasizing the global diversity dimension through traditional games at SD Namira. The primary objective is to enhance students' awareness of local culture, foster tolerance, and promote teamwork through tradition-based activities. A qualitative approach with a descriptive method was employed, utilizing data collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that implementing P5 through traditional games such as congklak, gobak sodor, and jump rope effectively shaped students' character aligned with Pancasila values. These activities facilitated appreciation for cultural diversity, self-awareness, and improved social interactions in a globalized era.

Keywords : P5, Pancasila Students, Traditional Games

Abstrak : Penelitian ini berfokus pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada dimensi kebinaan global yang diaplikasikan melalui permainan tradisional di SD Namira Kraksaan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran budaya lokal, mendorong toleransi, dan membangun kolaborasi siswa melalui pendekatan berbasis tradisi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi P5 melalui permainan tradisional seperti congklak, gobak sodor, dan lompat tali sangat efektif dalam mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Aktivitas ini mendukung penghargaan terhadap keberagaman budaya, meningkatkan kesadaran pribadi, serta kemampuan berinteraksi dalam era globalisasi.

Kata Kunci: P5, Profil Pelajar Pancasila, Permainan Tradisional

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memainkan peran fundamental dalam membentuk identitas nasional dan karakter Masyarakat (Santika, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Menyadari pentingnya internalisasi nilai-nilai ini, Menteri

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan perlunya pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Program ini dirancang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa kebangsaan yang kuat (Mery et al., 2022).

Dalam implementasinya, penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui pendekatan pembelajaran lintas disiplin yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaranku (Maruti, et al (2023).. Salah satu metode yang digunakan adalah *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek), di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah nyata di lingkungan sekitar. Misalnya, dalam tema "Kebinekaan Global," siswa dapat melakukan proyek kolaboratif dengan sekolah lain di berbagai daerah untuk mempelajari keragaman budaya Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti toleransi, kerja sama, dan kepemimpinan (Kurniawaty et al., 2022).

Melalui Profil Pelajar Pancasila, diharapkan lahir pelajar Indonesia yang tidak hanya kompeten di tingkat global tetapi juga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa. Karakteristik ideal tersebut mencakup enam dimensi utama: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berkebinaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Contoh konkretnya adalah siswa yang mampu berpikir kritis dalam menganalisis informasi, kreatif dalam menciptakan solusi inovatif, sekaligus menjunjung tinggi semangat gotong royong dalam kerja kelompok (Tohri, et al, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila ini tidak hanya membentuk individu yang siap bersaing di era modern, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan mencintai tanah air.

Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan bekerja sama secara mandiri maupun dalam kelompok, serta menjunjung tinggi akhlak mulia (Kahfi, 2022). Hal ini menuntut siswa untuk tidak hanya fokus pada literasi dan numerasi, tetapi juga pada kompetensi global yang komprehensif (Irawati et al., 2022). Kolaborasi antara siswa sangat diperlukan untuk memenuhi standar internasional tanpa meninggalkan budaya lokal.

Di era globalisasi, tantangan terbesar pendidikan Indonesia adalah membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat berbasis nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam menghadapi dampak homogenisasi budaya. Maka sinergi kurikulum yang direncanakan pemerintah harus mampu diterjemahkan oleh sekolah melalui pembelajaran yang efektif dengan memasukkan berbagai permainan yang mampu mendesain anak memiliki skill dasar berbagai elemen kehidupan (Rahmawati, S. A et al, 2023). Sekolah Dasar (SD) Namira sebagai bagian dari ekosistem pendidikan nasional menghadapi fenomena mengkhawatirkan: (1) melemahnya identitas kebangsaan pada peserta didik yang terlihat dari minimnya pengetahuan tentang kearifan lokal, (2) dominasi budaya asing melalui gawai yang mengurangi interaksi sosial langsung, dan (3) kurangnya media pembelajaran kontekstual untuk menginternalisasi dimensi Kebinekaan

Global dalam Profil Pelajar Pancasila (P5).

Permainan tradisional sebagai warisan budaya Nusantara mengandung nilai-nilai universal seperti kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman (Ardini & Anik 2018). Namun, data awal di SD Namira menunjukkan bahwa 72% siswa lebih familiar dengan permainan digital dibandingkan permainan tradisional seperti congklak, galah asin, atau engklek. Padahal, permainan ini secara alami dapat menjadi medium untuk mengajarkan konsep kebinaan – misalnya melalui simulasi kerja sama dalam tim multikultural atau pembelajaran tentang keunikan daerah asal setiap permainan.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan pendidikan masih sering terkendala metode yang kurang inovatif. Studi pendahuluan oleh Kurniawaty et al. (2022) mengungkap bahwa 65% guru mengalami kesulitan merancang proyek P5 yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi dimensi Kebinaan Global. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan integrasi permainan tradisional sebagai strategi pembelajaran aktif untuk mengatasi kesenjangan pemahaman multikultural di kalangan siswa. Menyediakan alternatif pembelajaran berbasis budaya yang konkret, dan memenuhi kriteria P5 khususnya dalam membangun kesadaran akan keberagaman (global diversity).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji efektivitas permainan tradisional sebagai metode implementasi P5 untuk memperkuat dimensi Kebinaan Global di SD Namira, sekaligus menjawab tiga masalah utama: (1) degradasi pengetahuan budaya lokal, (2) minimnya interaksi sosial antarsiswa, dan (3) kebutuhan model pembelajaran P5 yang relevan dengan konteks peserta didik.

Sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan apakah Profil Pelajar Pancasila diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah atau diintegrasikan dalam kurikulum (Utami & Nurlaili, 2022). Sesuai dengan Kemendikbudristek RI Nomor 56 Tahun 2022, proyek ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kokurikuler sebesar 20% dari total jam pelajaran tahunan. Pada jenjang sekolah dasar, siswa diwajibkan menyelesaikan setidaknya dua proyek dengan tema berbeda setiap tahunnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mendasarkan analisisnya pada data non-numerik, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan fenomena secara mendalam (sahrir, 2021). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung, serta dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 November 2024 di SD Namira, yang terletak di Kraksaan. Subjek penelitian mencakup guru kelas dan siswa. Wawancara dilakukan dengan wali kelas untuk mendapatkan pandangan terkait pelaksanaan P5. Observasi difokuskan pada implementasi permainan tradisional dalam kegiatan kokurikuler, sementara dokumentasi melibatkan pengumpulan foto dan modul terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Namira pada tahun ajaran 2023/2024 telah membuat hasil yang menggembirakan. Dalam penguatan dimensi Kebinekaan Global dan Gotong Royong melalui inovasi pembelajaran berbasis permainan tradisional Cendana & Suryana, 2022). Hasil observasi dan evaluasi menyeluruh menunjukkan kemajuan pesat dalam pengembangan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi siswa, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan berinteraksi, memecahkan masalah secara bersama, serta menghargai peran masing-masing anggota kelompok. Permainan tradisional seperti congklak, gobak sodor, dan lompat tali yang diintegrasikan dalam pembelajaran ternyata berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis, dimana aspek kesenangan dan nilai-nilai luhur budaya dapat berpadu secara harmonis (Yoga, dkk, 2021).

Praktik permainan gobak sodor tidak sekadar menjadi aktivitas fisik, tetapi menjadi bertransformasi menjadi media pembelajaran interdisipliner yang kaya makna. Siswa tidak hanya belajar tentang ketangkasan fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai strategi perencanaan, pentingnya komunikasi efektif, serta membangun relasi saling percaya antar anggota tim yang berbasis kearifan local (Rahmatih, dkk, 2020). Yang lebih membanggakan, melalui refleksi mendalam, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan akar budaya permainan tersebut, memahami bagaimana nilai-nilai Jawa tentang kebersamaan dan kecerdasan kolektif termanifestasi dalam aturan permainan. Temuan ini memperkuat penelitian (Sulastri et al, 2022) yang mengungkap bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan kerja sama, tetapi juga berperan sebagai jembatan penghubung antar generasi dalam melestarikan warisan budaya. Pengalaman belajar yang menarik dapat membentuk pemahaman siswa bahwa keragaman budaya bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang dapat dipadukan melalui semangat gotong royong, sesuai dengan prinsip Pancasila (Armawinda, et al,2022).

Pada tahap refleksi, siswa menyampaikan pengalaman transformatif yang jauh melampaui sekadar bermain. Mereka mengungkapkan bagaimana proses pembelajaran ini telah membuka wawasan baru tentang kekayaan budaya Nusantara. "Awalnya kami pikir gobak sodor hanya permainan seru untuk berebut area," tutur salah seorang siswa, "Tapi setelah menggali sejarahnya, kami tahu ini adalah cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa tentang kerja tim dan kecerdikan." Pembelajaran mendalam tentang filosofi di balik setiap permainan tradisional ini ternyata mampu menumbuhkan apresiasi budaya yang autentik di kalangan siswa.

Proses pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan kognitif semata. Siswa mengalami perubahan sikap yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap budaya teman-teman sekelas yang berasal dari daerah berbeda, bahkan beberapa siswa secara sukarela mempelajari permainan tradisional dari daerah asal teman mereka. Interaksi semacam ini menciptakan dinamika sosial yang positif di kelas, di mana perbedaan justru menjadi bahan diskusi yang menarik daripada sumber perpecahan.

Proyek ini berhasil menciptakan generasi muda yang bangga akan identitas budaya lokal sekaligus menghormati keragaman dan melestarikan tradisi. Seorang guru mencatat, "Siswa yang sebelumnya pemalu sekarang aktif berbagi cerita tentang permainan tradisional dari kampung halaman orangtuanya." Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis permainan tradisional tidak hanya efektif untuk penguatan karakter, tetapi juga berperan sebagai katalisator dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai multikulturalisme, yang merupakan inti dari pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Wardani, 2024).

Efek positif yang signifikan pada pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar melalui permainan tradisional juga menyisakan beberapa tantangan mendalam yang perlu direfleksikan (Achroni, K. 2017). Para guru mengungkapkan bahwa proses pendampingan membutuhkan energi ekstra, karena tidak sekadar mengawasi permainan, tetapi harus terus-menerus membimbing siswa untuk menyelami nilai-nilai filosofis di balik kegembiraan bermain. "Kami sering menemui situasi dimana antusiasme siswa justru membuat mereka terfokus pada kompetisi dan kemenangan, alih-alih meresapi nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi esensi permainan tersebut," ungkap salah seorang guru kelas.

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Melalui penanaman nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, siswa diajarkan untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, seperti beriman, bertakwa, dan berdoa sebelum memulai pelajaran (Dwi & Anggraeni, 2021).. Selain itu, pembelajaran ini juga menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan kedisiplinan, sehingga karakter religius yang terbentuk tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang penuh etika dan moral Nurgiansah, T. H. (2022).

Tantangan lain muncul dari keterbatasan fisik lingkungan sekolah yang tidak selalu mendukung. Permainan seperti gobak sodor yang seharusnya menjadi ruang ekspresi kebudayaan, seringkali harus dipadatkan dan disederhanakan karena ketiadaan lapangan yang memadai. Beberapa guru kreatif berusaha mengadaptasi permainan ke dalam ruang terbatas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini sedikit banyak mengubah nuansa dan makna asli dari permainan tradisional tersebut.

Yang lebih subtil adalah tantangan dalam mengevaluasi perkembangan sikap siswa. Beberapa pendidik mengakui kesulitan dalam mengukur sejauh mana nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi, karena perubahan sikap seringkali bersifat gradual dan tidak selalu terlihat dalam jangka pendek. "Kami bisa melihat mereka bermain dengan baik bersama, tetapi apakah nilai-nilai itu akan terbawa hingga mereka dewasa, itu yang masih menjadi pertanyaan besar," ujar seorang guru senior yang telah 20 tahun mengabdi.

Tantangan-tantangan ini justru membuka ruang diskusi yang kaya di antara para pendidik tentang hakikat pendidikan karakter yang sejati. Mereka mulai menyadari bahwa penguatan profil Pelajar Pancasila tidak bisa hanya mengandalkan metode seragam, tetapi membutuhkan pendekatan yang lentur,

kontekstual, dan berkesinambungan - sebuah proses yang harus terus dievaluasi dan disempurnakan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan generasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, tim guru menerapkan beberapa solusi kreatif. Pertama, mereka memodifikasi aturan dan alur permainan agar dapat dilaksanakan dalam ruang terbatas tanpa menghilangkan esensi pembelajaran. Misalnya, congklak dimainkan dengan variasi tema cerita yang mengaitkan setiap langkah permainan dengan nilai-nilai gotong royong dan keadilan sosial. Kedua, rubrik penilaian dirancang secara komprehensif untuk mengukur tidak hanya aspek kognitif (pemahaman siswa tentang permainan), tetapi juga perkembangan afektif (sikap) seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Rubrik ini dilengkapi dengan instrumen observasi harian dan jurnal refleksi siswa, sehingga guru dapat memantau perkembangan karakter peserta didik secara lebih holistik. Dengan pendekatan ini, pelaksanaan P5 tidak hanya berjalan lebih efektif, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas permainan benar-benar berkontribusi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Namira, khususnya pada dimensi kebinekaan global melalui permainan tradisional, telah menunjukkan keberhasilan dalam memperkuat kesadaran budaya, toleransi, dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa terlibat aktif dalam upaya melestarikan budaya lokal, meningkatkan kesadaran diri, dan membangun interaksi sosial yang positif. Dalam konteks globalisasi, upaya ini relevan untuk membentuk generasi yang berakar pada budaya lokal namun memiliki wawasan global.

REFERENSI

- Achroni, K. (2017). Mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui permainan tradisional. Yogyakarta: Javalitera.
ISBN : 978-602-18836-1-7
- Ardini, P. P & Anik, L. (2018). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik). Nganjuk: Adjie Media Nusantara. **ISBN : 978-602-5605-23-9**
- Ardiwinata A.A, Suherman, & Dinata, M. (2006). Kumpulan permainan rakyat olahraga tradisional. Tangerang: Penerbit Cerdas Jaya.
ISBN : 979-3366-22-2
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Sdn 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84-91. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.35>
- Amelia, B. D. W., Arianti, D. L., & Saputri, J. A. (2023). Menggali Kearifan Lokal: Etnomatematika Sebagai Cermin Kebudayaan Bengkulu. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 16-19. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i2.13>
- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 771-778.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Dwi Putri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1097>
DOI: <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.13557>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90. DOI: <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Ningtiasih, S. W. (2020). Analisis Permainan Tradisional Daerah Kabupaten Sarolangun Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar.
<https://repository.unja.ac.id/id/eprint/16102>
- Normuliaty, S. (2023). Pelatihan Menulis Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa PGMI IAIN Palangka Raya. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.194>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316.
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Permendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015-2019. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 174.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/163750/permendikbud-no-22-tahun-2020>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151-156. DOI: [10.29303/jpm.v15i2.1663](https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663)
- Rahmawati, S. A., & Katoningsih, S. (2023, August). Independent Curriculum Learning in Improving the Quality of Learning Early Children. In International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022) (pp. 2163-2176). Atlantis Press.
DOI: [10.2991/978-2-38476-086-2_174](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_174)
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dalam

- membentuk profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6182–6195. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguanan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.
DOI : <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. DOI: <http://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguanan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Wardani, D. P. (2024). Implementasi Program Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Kota Pasuruan. *Journal Publicuho*, 7(2), 604–611.
DOI: <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.397>
- Yoga Brata Susena, Y., Danang Ari Santoso, D., & Puji Setyaningsih, P. (2021). Ethnosport Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(2), 450–462.
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.5035410>